E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Perilaku Seksual Di Kalangan Mahasiswa Suatu Kajian Sosiologi

Fitriyanti Djahuno[1], Yowan Tamu[2], Dewinta Rizky R. Hatu[3]
[1]Universitas Negeri Gorontalo, itriyantidjahuno625@gmail.com
[2]Universitas Negeri Gorontalo, yowan.tamu@ung.ac.id
[3]Universitas Negeri Gorontalo, dewinta@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku seksual di kalangan mahasiswa Jurusan Sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang menjadi informan penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual telah menjadi bagian dari dinamika hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Bentuk perilaku seksual yang paling dominan ditemukan adalah perilaku afeksi fisik, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan petting, sedangkan hubungan seksual dilakukan oleh sebagian informan dan umumnya berlangsung di tempat yang dianggap aman dan memiliki privasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan pertemanan merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku seksual pada mahasiswa. Interaksi yang intens dengan teman sebaya, terutama melalui pembahasan mengenai pengalaman seksual dalam hubungan pacaran, membentuk pemahaman bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang umum dan wajar dilakukan.

Kata Kunci: *Perilaku Seksual, Mahasiswa, Pacaran, Jurusan Sosiologi*

Abstract

This study aims to identify the forms of sexual behavior and the factors influencing the occurrence of sexual behavior among students in the Sociology Department. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving students who served as research informants. The analysis was based on Peter L. Berger's Social Construction Theory, which explains that social reality is formed through the processes of externalization, objectivation, and internalization. The findings indicate that sexual behavior has become part of the dynamics of dating relationships among university students. The most dominant forms of sexual behavior identified were physical expressions of affection, such as holding hands, hugging, kissing, and petting, while sexual intercourse was reported by only a few informants and generally took place in locations considered safe and private. The study also found that peer groups are the primary factor influencing the emergence of sexual behavior among students. Intense interactions with peers, particularly through discussions about sexual experiences within dating relationships, contribute to the perception that such behavior is common and socially acceptable.

Keywords: *Sexual Behavior, University Students, Dating Relationships, Sociology Department*

Corresponding Author:
Fitriyanti Djahuno

Universitas Negeri Gorontalo, itriyantidjahuno625@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi dan dianggap sebagai salah satu aset penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan serta kekuatan moral yang mampu memberikan kontribusi terhadap berbagai dinamika sosial. Peran tersebut sering kali dipandang memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Mahasiswa adalah individu yang menjalani pendidikan di berbagai institusi pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, maupun bentuk perguruan tinggi lainnya. Secara etimologis, istilah *mahasiswa* berasal dari kata *maha* yang berarti tinggi atau utama, sehingga mahasiswa dapat diartikan sebagai peserta didik yang menuntut ilmu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, mahasiswa merupakan individu yang telah terdaftar secara resmi di perguruan tinggi untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, yang pada umumnya berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun (Larasti & Dewi, 2019).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada dalam fase peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Mereka adalah peserta didik yang menempuh pendidikan pada berbagai lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, maupun perguruan tinggi lainnya yang sederajat. Secara umum, mahasiswa berada pada rentang usia 18–25 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir hingga dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah membentuk dan memperkuat pendirian serta menentukan arah kehidupan yang akan dijalani. Sebagai individu yang memasuki masa dewasa awal, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan kualitas diri yang dapat menunjang kemandirian. Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas, kesiapan untuk memasuki dunia kerja, kemampuan berkontribusi dalam kehidupan sosial, serta kesiapan dalam membangun kehidupan keluarga di masa mendatang (Mia Rosalina, 2024).

Perilaku seksual pranikah merupakan fenomena yang cukup sering ditemukan di kalangan remaja, baik yang masih berada di tingkat sekolah maupun yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Bentuk perilaku tersebut bervariasi, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian tubuh tertentu seperti payudara dan organ intim, hingga melakukan hubungan seksual. Variasi perilaku ini menunjukkan adanya beragam bentuk ekspresi kedekatan dalam hubungan romantis remaja.

Dalam memahami hubungan pacaran, setiap remaja memiliki pandangan yang berbeda-beda. Namun, pada umumnya pacaran dimaknai sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh perasaan kasih sayang, ketertarikan emosional, serta ketertarikan seksual. Selain sebagai bentuk hubungan romantis, pacaran juga dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang penting karena dapat membantu individu membangun kemampuan menjalin relasi dengan lawan jenis dan mempersiapkan diri menuju kehidupan pernikahan di masa mendatang. Adanya dorongan biologis berupa rasa cinta dan hasrat seksual mendorong remaja untuk menunjukkan kedekatan fisik kepada pasangan, yang secara alami berbeda dengan bentuk kedekatan yang terjalin bersama teman maupun anggota keluarga (Oktavia, 2019).

Perilaku seksual saat ini menjadi isu yang semakin terbuka untuk dibahas di masyarakat. Meskipun kehidupan sosial masih dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya yang mengatur perilaku seksual secara normatif, pemahaman mengenai seksualitas dapat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang (Uci P & Erda Fitriani, 2022).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk perilaku seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman serta pandangan informan tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau data statistik. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Metode ini lebih menekankan pada proses daripada hasil, menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, serta mengutamakan keabsahan data melalui kesepakatan dan pemahaman bersama antara peneliti dan subjek penelitian.

Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa mengenai bentuk perilaku seksual di kalangan mahasiswa jurusan sosiologi, yang lebih berharga sekedar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka tanpa berusaha melakukan hipotesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Perilaku Seksual Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi

Fenomena perilaku seksual di kalangan mahasiswa merupakan salah satu gejala sosial yang semakin banyak ditemukan dalam kehidupan kampus saat ini. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola pergaulan, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai informasi mengenai hubungan dan seksualitas turut memengaruhi cara mahasiswa memahami serta memaknai perilaku seksual. Mahasiswa yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, sehingga berbagai bentuk perilaku seksual menjadi bagian dari pengalaman yang mereka alami dalam proses menjalin hubungan. Di lingkungan perguruan tinggi, interaksi sosial yang lebih bebas dibandingkan pada jenjang pendidikan sebelumnya memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk membangun relasi dengan lawan jenis (Uci P & Erda Fitriani, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan pandangan mahasiswa terhadap pacaran dan kedekatan fisik menjadi semakin beragam. Bagi sebagian mahasiswa, perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga bentuk perilaku seksual lainnya dianggap sebagai wujud kasih sayang dan kedekatan emosional dalam hubungan. Namun, bagi sebagian lainnya, perilaku tersebut masih dipandang bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma kesusilaan, maupun aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Fenomena ini juga terlihat pada mahasiswa Jurusan Sosiologi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, setiap informan menunjukkan pengalaman dan bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman pribadi, tingkat pemahaman terhadap nilai dan norma sosial, serta cara masing-masing individu memaknai hubungan pacaran. Ada informan yang membatasi kedekatan fisik hanya pada bentuk afeksi sederhana, namun ada pula yang telah melakukan perilaku seksual yang lebih intim dengan pasangannya.

Keberagaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dari satu sudut pandang. Perilaku tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mahasiswa bergaul. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami secara lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa Jurusan Sosiologi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Menurut Berger, realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap **eksternalisasi**, mahasiswa sebagai individu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa hidup di lingkungan kampus yang memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dengan teman sebaya maupun pasangan. Melalui proses pergaulan tersebut, muncul berbagai bentuk perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga perilaku seksual yang lebih intim. Pada tahap **objektivasi**, perilaku yang awalnya dilakukan oleh individu secara berulang mulai diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan pergaulan mahasiswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian informan memandang perilaku bermesraan dengan pasangan sebagai hal yang biasa dilakukan dalam hubungan pacaran. Pada tahap **internalisasi**, yaitu proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk kemudian diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadaran dirinya. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang menganggap perilaku seksual tertentu sebagai hal yang wajar cenderung menerima dan menjadikan pandangan tersebut sebagai pedoman dalam bertindak. Akibatnya, pemahaman mengenai batasan-batasan dalam hubungan pacaran tidak lagi hanya didasarkan pada nilai agama atau norma sosial yang berlaku di masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pergaulan mereka.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi

Berdasarkan perspektif sosiologi, perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual yang didorong oleh faktor biologis semata, melainkan sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang paling dominan dilakukan oleh informan adalah perilaku afeksi fisik, seperti berciuman, berpelukan, dan berbagai bentuk kedekatan fisik lainnya. Perilaku tersebut muncul sebagai bagian dari pola hubungan yang berkembang dalam lingkungan pergaulan mahasiswa dan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kasih sayang, keintiman, serta kedekatan emosional dengan pasangan (Diniaty A. 2019). Menurut Peter L. Berger, perilaku tersebut merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mahasiswa mengekspresikan pemahamannya tentang hubungan romantis melalui berbagai bentuk kedekatan fisik (eksternalisasi). Ketika perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan diterima oleh lingkungan sosial, maka perilaku itu mulai dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam hubungan pacaran (objektivasi). Selanjutnya, pemahaman tersebut diserap kembali oleh individu dan dijadikan pedoman dalam bertindak sehingga membentuk cara pandang mereka terhadap hubungan dan seksualitas (internalisasi).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki variasi yang beragam. Dari berbagai bentuk perilaku yang ditemukan, perilaku afeksi fisik seperti berciuman, berpelukan, dan bentuk kedekatan fisik lainnya merupakan perilaku yang paling sering dilakukan oleh informan. Sebaliknya, perilaku berupa hubungan seksual secara langsung ditemukan dalam jumlah yang lebih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sedikit dibandingkan bentuk perilaku lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan lebih sering mengekspresikan rasa sayang, kedekatan emosional, serta keintiman dengan pasangan melalui bentuk-bentuk kontak fisik yang mereka anggap wajar dalam hubungan pacaran. Perilaku tersebut menjadi sarana bagi mereka untuk mempererat hubungan dan menunjukkan perasaan terhadap pasangan, sesuai dengan pemahaman dan batasan yang mereka bangun dalam relasi yang dijalani.

Fenomena tersebut di perdalam melalui wawancara peneliti dengan salah satu pasangan di jurusan sosiologi berinisial (GR) dan (MA) menyatakan bahwa:

> *"Untuk bentuk kedekatan yang lebih bersifat privat, kami biasanya melakukannya di tempat tinggal dan bukan di lingkungan kampus. Sementara itu, ketika berada di kampus, kami berinteraksi sebagaimana pasangan pada umumnya, seperti berbincang, bercanda, serta menunjukkan bentuk-bentuk afeksi yang wajar, seperti sentuhan ringan atau kecupan di pipi sebagai ungkapan kedekatan dan perhatian."*



Gambar 1. Wawancara dengan pasangan informan (GR) dan (MA)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perilaku informan dapat menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, informan membedakan perilaku yang dilakukan di lingkungan kampus dan di tempat kos karena adanya pemahaman sosial mengenai batasan perilaku yang dianggap pantas di ruang publik dan ruang privat. Informan menunjukkan adanya proses (internalisasi) terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Informan memahami bahwa lingkungan kampus merupakan ruang publik yang memiliki aturan dan pengawasan sosial sehingga perilaku yang ditampilkan di kampus harus disesuaikan dengan norma yang dianggap pantas. Oleh karena itu, informan mengaku hanya melakukan aktivitas yang umum dilakukan pasangan pacaran, seperti berbincang, berjalan bersama, dan bercanda ketika berada di lingkungan kampus.

Dalam Konstruksi Sosial, hal merupakan proses ketika individu menyerap nilai, norma, dan pemahaman sosial dari lingkungan sekitarnya hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilakunya. Selain itu, proses internalisasi juga terlihat dari cara informan menyesuaikan perilakunya dengan kondisi sosial yang ada. Informan dan pasangannya memilih lokasi tertentu yang dianggap aman untuk melakukan *petting* karena mereka memahami adanya pengawasan sosial dari lingkungan sekitar. Pemahaman mengenai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"tempat aman" tersebut terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan teman sebaya, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pseksual Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi

Salah satu faktor terjadinya perilaku seksual tidak jauh dari lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk cara pandang mahasiswa mengenai hubungan pacaran dan perilaku seksual. Ketika dalam lingkungan pertemanan perilaku seperti bercumbu, *petting*, atau hubungan seksual dianggap sebagai hal yang biasa, maka mahasiswa cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima (Uci P, Erda Fitriani 2022).

Hal tersebut di perjelas melalui wawancara peneliti dengan salah satu pasangan informan berinisial (PY) dan (VT) menyatakan bahwa:

> *"Kami lebih sering melakukan aktivitas yang bersifat intim di tempat tinggal karena dianggap lebih aman dan memberikan privasi. Sementara itu, ketika berada di kampus, bentuk kedekatan yang ditunjukkan cenderung terbatas hanya seperti ciuman, awal mula muncul keinginan untuk melakukan hubungan intim karena dalam pertemanan kami sering membahas pengalaman hubungan seksual bersama pasangan mereka, hal itu membuat saya ingin mencoba berhubungan seksual dengan pasangan saya, karena teman teman sya menganggap hal itu adalah hal biasa dalam berpacaran"*



Gambar 2. Wawancara dengan pasangan informan (PY) dan (VT)

Berdasarkan pernyataan tersebut hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku seksual pada informan. Pembahasan mengenai pengalaman hubungan seksual yang sering dilakukan dalam kelompok pergaulan membuat informan mulai tertarik untuk mencoba hal yang sama. Intensitas interaksi sosial tersebut membentuk pemahaman bahwa hubungan seksual merupakan sesuatu yang umum dilakukan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa.

Pada tahap ini informan mulai terlibat dalam lingkungan sosial yang secara terbuka membahas pengalaman seksual bersama pasangan. Percakapan tersebut menjadi bentuk interaksi sosial yang terus berulang dalam kehidupan pertemanan mereka. Hubungan seksual mulai dipandang sebagai perilaku yang normal karena sering dilakukan dan dibicarakan oleh teman-teman sebaya. Tidak adanya penolakan sosial dalam kelompok membuat perilaku tersebut diterima sebagai bagian dari kebiasaan dalam hubungan pacaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan seksual tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang asing atau menyimpang oleh sebagian informan, melainkan sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sesuatu yang dianggap umum dalam hubungan pacaran. Hal ini terjadi karena lingkungan pertemanan memberikan ruang penerimaan terhadap perilaku tersebut melalui percakapan, pengalaman bersama, dan tidak adanya sanksi sosial dari kelompok. Akibatnya, mahasiswa cenderung membentuk pemahaman bahwa perilaku seksual merupakan bagian yang wajar dalam relasi romantis. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga dibentuk oleh proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap perilaku seksual. Interaksi yang intens dengan teman sebaya, terutama melalui berbagai pembahasan mengenai pengalaman pacaran dan hubungan seksual, turut membentuk pemahaman informan mengenai apa yang dianggap wajar dalam suatu hubungan. Ketika perilaku tersebut sering dibicarakan, dilakukan oleh anggota kelompok, serta tidak mendapatkan penolakan sosial, maka perilaku seksual secara perlahan dipersepsikan sebagai bagian yang normal dari hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. Dan dapat dipahami bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba sebagai keputusan individual semata, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan pergaulan mereka. Pengalaman, interaksi, dan pengaruh teman sebaya berkontribusi dalam membentuk pemaknaan mahasiswa terhadap seksualitas, sehingga perilaku seksual menjadi suatu realitas sosial yang diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan tindakan mahasiswa terkait hubungan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku seksual di kalangan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual telah menjadi bagian dari dinamika pergaulan mahasiswa dalam hubungan pacaran. Bentuk perilaku seksual yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah ciuman, pelukan, dan petting, sedangkan perilaku hubungan seksual dilakukan oleh sebagian informan dan umumnya dilakukan di tempat yang dianggap aman seperti kos atau tempat pribadi lainnya. Di lingkungan kampus, mahasiswa cenderung membatasi perilaku seksual pada bentuk kedekatan fisik tertentu karena masih mempertimbangkan norma sosial dan pandangan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya perilaku seksual mahasiswa. Kebiasaan teman sebaya yang sering membahas pengalaman hubungan seksual bersama pasangan membuat sebagian mahasiswa mulai menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa dan wajar dilakukan dalam hubungan pacaran. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kelompok pergaulan membentuk cara pandang mahasiswa terhadap perilaku seksual. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola pergaulan, serta proses pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anna Salisa 2020. *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja*

Arviyah, S. Lutfie, (2018). *Tahap Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Kost* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Dini Rakhmawati 2020, *Religiusitas Sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Diniaty, A. (2019). *Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa* (Studi Kasus Mahasiswa Uin Suska Riau). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *11*(2),

Dhea Ayunanda Astrieta Pradja, Febi Ratnasari, Hasta Sulistyaningrum1, Dewi Nawang Sari2 2025. *Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Indonesia*.

Erda Fitriani, Uci Perdiana 2022 *Faktor-Faktor Penyebab Seks Pranikah Pada Pasangan Mahasiswa* (Studi Kasus: Lima Pasang Mahasiswa Di Kota Padang).

Mia Rosalina, Prida Harkina, Vira Sandayanti 2024 *Fenomena Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa.*

Ningsih Fadhilah 2020.*Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Mahasiswa:* Kajian Atas Sexual Attitude Dan Gender Attitude.